

Submitted: 9/5/2020
Revised: 24/5/2021
Published: 31/5/2021

CONTACT

Correspondence Email:
syahril@uinib.ac.id

Address: Jalan M Yunus
Lubuk Lintah, Kota
Padang, Kode Pos: 25153

KEYWORD

Jejak Perjuangan, Syekh
Burhanudin, Padang
Pariaman

JEJAK PERJUANGAN SYEKH BURHANUDIN DALAM MENGEMBANGKAN AJARAN ISLAM DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

SYAHRIL¹, DEL MARJONI²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol | Padang, Sumatera Barat,
Indonesia

ABSTRAK

Syekh Burhanudin merupakan ulama yang memiliki peran sangat besar dalam mengembangkan agama Islam pada awal abad ke 17 di Minangkabau, khususnya di Padang Pariaman. Setelah berguru kepada Syekh Abdurauf al Singkil, Syekh Burhanudin mengajarkan agama Islam Syekh Burhanudin, mengajarkan Islam dengan lemah lembut sehingga kepada masyarakat dengan lemah lembut sehingga agama Islam diterima dengan mudah oleh masyarakat. Syekh Burhanudin mampu mensinkronisasikan ajaran Islam dengan adat Minangkabau melalui tradisi dan permainan yang berkembang dalam masyarakat. Integrasi agama dan adat ini kemudian menjadi struktur adat dan budaya Minangkabau dengan falsafah adat bersandi syara', syara bersandi kitabullah. Integrasi adat dan ajaran Islam ini dapat dilihat dari jejak perjuangan Syekh Burhanudin dalam mengembangkan ajaran Islam di Padang Pariaman yaitu ; (1) Lembaga Keagamaan, yaitu menjadikan surau sebagai sarana pendidikan Islam pertama di Minangkabau. (2) Tradisi Keulamaan, yaitu pemakaian istilah Tuanku, Khatib, Labai dan Bilal khususnya yang ahli dalam bidang keagamaan dalam Tarekat Syatariyah, dan (3) Tradisi Keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi SAW, bersafar di Ulakan, shalat 40 hari, berziarah kemakam guru dan sebagainya.

I. PENDAHULUAN

Terdapat beragam pendapat yang mengemukakan tentang awal mula masuknya Islam ke Minangkabau. Ada yang mengemukakan masuknya Islam ke kawasan ini pada abad ke-12 dan bahkan dengan berpegang pada almanak Tiongkok ada yang mengemukakan bahwa sudah ada kelompok masyarakat Arab di Sumatera bagian Barat pada tahun 674 M (Samad, 2002). M.D. Mansur, juga menyimpulkan bahwa abad ke-7 agama Islam sudah ada di daerah Minangkabau Timur, mengingat pada waktu itu telah ada hubungan dagang antara Cina di Asia Timur dan Arab di Asia Barat melalui selat Melaka. Sedangkan menurut Ismail Ya'koeb memperkirakan agama Islam masuk ke Minangkabau melalui dua jalan. Jalur pertama dari selat Malaka melalui sungai Siak dan Kampar, lalu berlanjut ke pusat Minangkabau. Di zaman kebesaran Malaka sudah ada raja-raja Islam di kampar dan Indragiri, dari sinilah masuknya Islam ke bagian Timur Minangkabau (Witrianto)

Jalur yang kedua adalah dari Aceh melewati pesisir Barat bagian Sumatera terus ke Ulakan Pariaman, yang merupakan pada waktu itu pelabuhan Aceh terpenting di Minangkabau, terutama pada masa Sultan Iskandar Muda. Bahwa Islam masuk daerah pedalaman Minangkabau melalui daerah Pariaman, lebih-lebih Aceh berkuasa di pesisir Barat Minangkabau mulai abad ke-16, yaitu setelah jatunya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 (Witrianto)

Pengembangan Islam di Minangkabau di pengaruhi oleh Syekh Sinkili dan diteruskan oleh murid-muridnya. Di antara murid Syekh al-Sinkili yang paling terkenal di Sumatera bagian Barat adalah Burhanudin yang lebih dikenal Tuanku Ulakan. Syekh Burhanudin Ulakan lahir pada tahun 1606 M (1029 H), wafat di Ulakan, Pariaman pada tahun 1691 (1111 H). Syekh ini dikenal dengan Ulama besar di Minangkabau yang mendalami ajaran Islam di Aceh dengan berguru kepada Syekh Abudur Rauf al Singkili.

Setibanya di tanah Minangkabau syekh Burahundin menjadi ulama, yang diyakini sebagai ulama yang memiliki peranan yang sangat besar dalam menyiarkan dan mengembangkan agama Islam di Minangkabau. Usaha dan perjuangan Syekh Burhanudin dalam menyiarkan dan mengembangkan agama Islam di Minangkabau masih terlihat dan ditemukan dalam masyarakat dalam bentuk peninggalan sejarah serta kebiasaan-kebiasaan yang sampai saat ini masih dipakai dan menjadi tradisi dalam masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat Padang Pariaman sebagai tempat Syekh Burhanudin mengembangkan ajaran Islam pertama (Tramizi, 2019)

Penelitian ini berusaha menelusuri jejak Perjuangan Syekh Burhanudin dalam menyebarkan dan mengembangkan Islam di Minangkabau, khususnya di Kabupaten Padang Pariaman mulai dari tahun 1680, yaitu tahun kembalinya Syekh Burhanuddin setelah berguru kepada Syekh Abdur Rauf al-Singkil di Aceh sampai dengan tahun 2020, yaitu tahun dilakukannya penelitian.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil survey dan wawancara kelapangan, serta sumber kepustakaan yang relevan. Mengingat penelitian ini kajian historis maka metode penelitian sejarah akan menjadi metode utama dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah penelitian tersebut terdiri dari; Heuristics yaitu menelusuri sumber-sumber untuk mendapatkan data-data sejarah, yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi (Sjamsudin, 2016). Kritik Sumber. Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam penulisan sejarah, dimana sumber atau data yang diperoleh dilakukan pengkritikan terlebih dahulu baik intern maupun ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menguji kebenaran (kredibilitas) fakta, sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui otentitas dari sumber. Ketiga, Interpretasi, yaitu penafsiran data yang didapat di lapangan. Keempat, Historiografi atau penulisan sejarah. Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini satu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarah memasuki tahap menulis, ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis menggunakan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh penelitiannya atau penemuannya itu dalam satu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsudin, 2016).

III. PEMBAHASAN

Bografi Singkat Syekh Burhanudin

Syekh Burhanudin lahir di Batipuah Nagari Pariangan Padang Panjang, yang sewaktu kecil bernama Kinun. Kinun dibesarkan di wilayah Sintuak yang merupakan wilayah perantauan kedua orang tuanya. Ayah Kinun bernama Pampak, bersuku Koto dan ibunya bernama Cukiah, bersuku Guci. Perjalanan keluarga Kinun dari kampung halaman Pariangan Padang Panjang ditempuh dengan menelusuri hutan melewati nagari Malalo turun gunung sampai di Nagari Asam Pulau terus menghiliri anak sungai Batang Anai, sehingga mereka sampai di daerah Sintuak, sebagai tempat pertama kali menetap di perantauan. Kehadirannya diterima oleh masyarakat, kehidupan Kinun adalah mengembalakan Ternak (Saman, 2001).

Pengembalaan Kinun tidak terbatas di wilayah Sintuak saja, melainkan sampai di daerah Tapakis. Disini Kinun mendapat informasi tentang agama baru yaitu agama Islam, sehingga Kinun tertarik mempelajarinya dengan berguru kepada Syekh Madinah. Tuanku Bustami mengemukakan:

“Pada saat Kinun belajar agama Islam, Kinun mempunyai sahabat yang bernama Idris yang bersuku Koto yang datang dari Tanjung Medan. Kinun dan Idris adalah kawan dekat, pada saat Kinun menuntut ilmu beliau rajin, hormat dan khidmat kepada gurunya melebihi dari kawan-kawan lain.” (Bustami, 2019).

Kinun termasuk murid yang pintar, dan mudah menerima pelajaran yang diterima oleh gurunya sehingga Syekh Madinah sangat sayang kepadanya. Kinun kemudiandiberi gelar oleh gurunya dengan *Pakiah Samparano* (Sampurna). Berdasarkan gelar itu teman-teman sepeguruan Kinun memanggilnya dengan "*Pakiah Pono*" (Kebiasaan orang Pariaman dalam percakapan sehari-hari yang lazim meninggalkan "ra" seperti "*sampurno*" (sempurna) yang disebut dengan "*sampono*").

Sewaktu Syekh Abdullah Arif akan berpulang kerahmatullah beliau memberi amanat kepada pakiah Pono agar belajar kepada Syekh Abdul Rauf di Aceh yang baru pulang dari Madinah, yaitu murid dari Syekh Ahmad Qasyasyih di Madinah. Setelah Syekh Abdullah Arif meninggal, Pakiah Pono kembali ke Tapakis untuk mengajarkan agama Islam, akan tetapi tidak banyak diterima oleh masyarakat Sintuak dikarenakan sangat bertentangan dengan kepercayaan mereka, sampai Pakiah Pono mendapat ancaman pembunuhan oleh masyarakat Sintuak apabila tetap mempengaruhi masyarakat dengan ajaran agama yang dibawanya (Sidi, 2019). Oleh karena banyak penolakan dari masyarakat, Pakiah Pono kemudian teringat pesan gurunya Syekh Abdullah Arif (Syekh Madinah) agar Pono pergi ke Aceh untuk memperdalam agama Islam dengan Syekh Abdul Raufal-Singkil di Aceh (Saman, 2001).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Sintuk, selama berguru dengan Syekh Abdurrauf al Singkil, Pakiah Pono mendapatkan beberapa ujian dari gurunya. Di antaranya Pono diperintahkan oleh gurunya untuk berdzikir, melaksanakan tahajud serta melakukan murabahah dan musahadah kepada Allah SWT di goa selama 12 bulan (Saman, 2001). Syekh Abdul Rauf meyeruh Pakiah Pono Syekh Burhanudin untuk menemuinya diseberang sungai yang banyak buaya tanpa menggunakan sampan. Dengan izin Allah SWT, injakan kaki Pono ke air menjadi keras sehingga beliau berhasil menemui gurunya di seberang sungai. Ujian selanjutnya adalah ketika Pono ditinggal serumah dengan anak perempuan Syekh Abdul Rauf, agar Pakiah Pono menjaga anak perempuannya. Pada saat itu syahwat beliau muncul, timbulah goadaan setan untuk meniduri anak syekh Abdul Rauf dan syawat beliau muncul. Maka waktu itu Pakiah Pono pergi keluar dan mengambil batu dan memukul zakarnya sampai Pakiah Pono tidak sadarkan diri. Melalui ujian-ujian yang diberikan ke Pakiah Pono menjadikan beliau diangkat oleh gurunya menjadi Khalifah di Minangkabau (Saman, 2001). Peristiwa ini memiliki bukti sejarah yang ditunjukkan oleh penjaga makam Syekh Burhanudin tempat batu yang digunakan untuk melukai zakar Syekh Burhanudin, yang lebih ironis sekali hal itu dikeramatkan oleh sebagian masyarakat. Namun kisah-kisah ujian Syekh Burhanudin ini hampir diterima oleh penganut Tarekat Syattariyah di Ulakan meskipun sangat sulit diterima oleh orang-orang yang lebih rasional.

Setelah berguru ke Syekh Abdul Rauf Al Singkil, Pakiah Pono kembali pulang kampung belayar menuju negeri Pariaman Minangkabau pada tahun 1680 M. Sebelum pulang Pakiah Pono diberi nam baru oleh gurunya dengan sebutan Syekh Burhanudin yang diberi pengiring oleh gurunya sebanyak 70 orang hulubalang yang dikepalai oleh orang tua yang bernama Khatib Sangko

sebagai panglimanya. Tujuan Syekh Burhanudin diberi pengiring 70 orang hulubalang karena beliau yakin bahwa kedatangan Syekh Burhanudin akan mendapat tantangan dari penduduk Minangkabau yang pada waktu itu masih beragama Hindu-Budha(Samad, 2002).

Jejak Perjuangan Syekh Burhanudin di Padang Pariaman

Setelah sampai di Pariaman, Minangkabau, Syekh Burhanudin mulai menyiarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Syekh Burhanudin mengajarkan Islam ke masyarakat tanpa unsur paksaan dan dengan kelembutan serta ramah tamah dengan cara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit dan tanpa disadari oleh masyarakat, ahklak dan perasaan mereka menjadi ahklak menjadi Islamiah dan perasaan Islam telah mendalam dihati masyarakat, menjadi pemeluk agama Islam yang taat.

Syekh Burhanudin ikut andil dalam kegiatan masyarakat. Beliau meyebarkan Islam melalui tradisi dan permainan yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya pada saat itu ada anak yang bermain maka Syekh Burhanudin bertanya kepada anak-anak tersebut, apa permainan yang kamu lakukan coba terangkan kepadaku satu persatu, maka diterangkanlah oleh anak-anak itu apa yang mereka mainkan. Seperti main galah, kelerang, dll. Lebih lanjut Ali Imran Tuanku Kali Ulakan menjelaskan:

“Kemudian Syekh Burhanudin ikut pula dalam permainan tetapi beliau memulai permainan dengan membaca doa, dan beliau selalu memperoleh kemenangan, melihat kejadian itu maka bertanyalah anak-anak kepada beliau. Ya tuan doa apa yang tuan bacakan maka Syekh Burhanudin menjawab dengan membaca Bismillah dengan pertolongan Allah. Itulah ajaran yang beliau sampaikan kepada anak-anak. Begitulah Syekh Burhanudin memberikan pelajaran kepada anak-anak dengan mencampurkan permainan. Beliau mengajar dengan perkataan lemah lembut dan berangsur-angsur. Begitu juga terhadap tingkah laku dan budi perkerti beliau robah sedikit demi sedikit.”(Ali Imran, 2019).

Dari usaha dan perjuangan Syekh Burhanudin menyiarkan dan mengembangkan agama Islam, khususnya di Padang Pariaman dapat dikemukakan beberapa jejak perjuangan beliau yang masih menjadi tradisi dalam masyarakat sebagai berikut:

1. Lembaga Keagamaan

Ada dua lembaga peninggalan Syekh Burhanudin dalam memperkenalkan Islam di Pariaman yang masih terdapat sampai saat ini, yaitu surau di Tanjung Medan dan mesjid terletak di kampung Koto Ulakan.

2. Surau

Surau, istilah Melayu-Indonesia surau, dan kontraksinya suro adalah kata yang luas penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak waktu sangat lama, dalam pengertian yang sama, istilah ini banyak digunakan di Minangkabau. Secara bahasa surau berarti tempat atau tempat

peyembahan. Menurut pengertiannya surau tempat penyembahan roh nenek moyang. Karena alasan ini surau dibangun di puncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya.

Dalam sejarah minangkabau dipercayai, surau besar pertama didirikan Raja Adityawarman pada 1356 di kawan bukit Gombang. Surau yang selain berfungsi sebagai peribadatan Hindu-Budha juga tempat pertemuan anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan menempuh kehidupan. Sebelum kedatangan Islam di Minangkabau surau mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam struktur kehidupan masyarakat. Fungsinya lebih dari pada sekedar tempat kegiatan keagamaan (Azra, 2012). Menurut ketentuan adat, surau berfungsi sebagai tempat perkumpulan para remaja maupun laki-laki dewasa yang belum kawin atau duda.

Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses Islamisasi tanpa harus mengalami perubahan nama, di beberapa wilayah, surau-sarau Hindhu Budha, khususnya yang terletak di tempat yang terpencil seperti dipuncak bukit, dengan cepat menghilang di bawah pengaruh Islam. Surau Islam kemudian ditemukan di dekat kawasan pemukiman kaum muslimin. Tetapi sisa-sisa kesakralan surau dalam beberapa hal tetap kelihatan. Misalnya, surau memiliki beberapa puncak atau gonjong, selain merefrensikan kepercayaan mistis tertentu, juga di pandang sebagai simbol adat.

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam. Hanya saja fungsinya keagamaan semakin penting. Awalnya surau tempat bagi anak-anak dan remaja memperoleh pengetahuan keagamaan. Sarau sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Surau pertama kali dikembangkan oleh Syekh Burhanudin di Ulakan, Pariaman, setelah kembali dari Aceh tempat ia belajar dengan Syekh Abdur Rauf al-Singgkili. Sebab Syekh Burhauudin terkenal dengan kedalaman ilmunya dan kesalehannya, surau mampu menarik banyak murid berbakat dari berbagai tempat Minangkabau (Azra, 2012).

Tuanku Ali Imram mengemukakan, Syekh Burhanudin membangun surau bersama kawanya yaitu Khatib Idris Majalelo, Syekh Burhanudin mulai mengajar Islam ke masyarakat Tanjung Medan. Pertama syekh Burhanudin mengajarkan tentang ahklak ke masyarakat. Pada masa itu masyarakat di Padang Pariaman masih memakai Ahklak jahiliyah yaitu akhlak yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Setelah itu baru Syekh Burhanudin mulai mengajar tentang agama Islam ke masyarakat. Syekh Burhanudin memiliki banyak murid pada saat itu, murid beliau sampai ketanah Siak, dan salah satu teradisi yang masih dipakai oleh masyarakat padang pariaman adalah mangaji disarau (Ali Imran, 2019).

Pendidikan di surau biasanya di pimpin oleh seorang Tuanku, orang yang telah menamatkan kaji (pelajaran agama) dan dinobatkan sebagai seorang guru. Anak murid yang mengaji di surau langsung diantar oleh orang tuanya kepada tuanku tersebut. Maka sejak saat itu murid tinggal di surau hingga tumbuh dewasa (Sidi A. T., 2019).

3. Masjid

Masjid diartikan secara harafiah adalah tempat sujud karena ditempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Dalam Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai shalat, tetapi mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya.

Di Padang Pariaman khususnya di daerah Sintuak Toboh Gadang dan Nagari Tapakis Masjid hanya digunakan tempat sholat Jumat saja dengan berbagai alasan. Melalui wawancara dengan tuanku Tramizi. Mengemukakan, masjid merupakan kesepakatan empat ninik di karenakan Mesjid merupakan lembaga tertinggi jadi pemakiannya hanya penting saja, misalnya acara Muluid Nabi, Isra Mijra'd, dan sholat Jumat. Sedangkan sholat lima waktu di Surau (Tramizi, 2019). Azwar Tuanku Sidi mengemukakan alasan masjid tidak digunakan sebagai sholat lima waktu adalah setiap Korong memiliki sebuah Surau. Maksudnya jika Masjid digunakan sebagai kegiatan sholat lima waktu maka surau yang di bangun di setiap korong akan sepi." (Sidi A. T., 2019) Selanjutnya menurut Tuanku Ali Imran, alasan Masjid tidak digunakan sebagai tempat sholat lima waktu adalah tergantung kesepakatan nagari, menurut beliau mesjid tidak digunakan sebagai tempat sholat lima waktu bukan ajaran dari syekh Burhanudin, soalnya Masjid yang dibuat oleh Syekh Burhanudin di kampung Koto Ulakan tidak hanya khusus sholat Jumat saja, sholat lima waktu juga dikerjakan disana (Ali Imran, 2019).

Alasan Masjid tidak digunakan sebagai tempat Ibadah Sholat 5 waktu bukan ajaran Tarekat Syattariyah, contohnya Masjid Syekh Burhanudin yang ada di Kampung Koto Ulakan yang mengikuti tarekat Syattariyah tetap menggunakan Masjid sebagai tempat ibadah Sholat 5 waktu, hanya saja di wilayah Sintuak Toboh Gadang yang Masjidnya hanya digunakan sebagai tempat ibadah sholat Jum'at saja sedangkan sholat waktu dilaksanakan di Surau.

4. Tradisi Ulama

Syekh Burhanudin merupakan ulama bermazab Syafi dan tarekat Syattariyah. Tarekat Syattariyah merupakan salah satu tarekat terpenting dalam proses Islamisasi di dunia Melayu-Indonesia, yang sejauh ini diketahui pesebarannya berpusat pada satu tokoh ulama, yakni Abdurrauf al-Sinkili di Aceh. Melalui sejumlah muridnya, Tarekat Syattariyah kemudian tersebar ke berbagai wilayah di antaranya adalah Syekh Burhanudin dari Ulakan, Pariaman Sumatera Barat. Murid Syekh Abdurrauf al-Sinkil ini berhasil melanjutkan dan mengembangkan sisilah tarekat Syattariyah, dan menjadi tokoh sentral di wilayahnya. Syekh Burhanudin menjadi khalifah utama bagi semua khalifah Syattariyah di wilayah Sumatera Barat.

Tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh al-Sinkili dan murid-muridnya tersebut menjadi salah satu tarekat yang mengembangkan ajaran tasawuf di dunia Melayu-Indonesia dengan kecenderungan neosufisme. Diantara karakteristik yang paling menonjol di ajaran neosufisme adalah adanya ajaran untuk saling pendekatan ajaran syariah dengan ajaran tasawuf. Dalam konteks tradisi intelektual Islam di dunia Melayu-Indonesia, ajaran tasawuf dengan corak neosufis ini telah menjadi wacana dominan sejak awal abad ke-17, sehingga mempengaruhi hampir semua karya-karya keislaman yang mencul, khususnya dalam bidang tasawuf. (Mulyati, 2016)

Syekh Burhanudin diyakini sebagai ulama pertama yang mengembangkan Traekat Syattariyah di Sumatera Barat. Syekh Burhanudin Ulakan telah memainkan peran yang sangat penting dan menentukan dalam proses Islamisasi di Minangkabau. Setelah kembali ke kampung halamannya, Syekh Burhanudin mendirikan surau Syattariyah, sebuah lembaga pendidikan tradisional di Tanjung Medan, yang saat itu sebagai salah satu pusat keilmuaan Islam di wilayah itu.

Ritual keagamaan dari aliran tarekat Syattariyah ini terdiri dari serangkaian aturan dengan bimbingan seorang guru. Dalam melakukan zikir misalnya, mereka mengerjakannya sambil memejamkan mata, sementara ujung jarinya bergerak antara buku-buku jari tangan atau menggunakan buah tasbeih yang dipegang di tangan untuk di hitung jumlah tertentu. Dengan kemasyuran sebagai ulama seorang tokoh peyebaran ajaran Islam, Syekh Burhanudin Ulakan menetapkan dirinya sebagai ulama Minangkabau paling penting menjelang akhir abad ke-17.

Murid-murid Syekh Burhanudin Ulakan pun datang dari berbagai pelosok, diantara mereka banyak yang kemudian diangkat menjadi khalifah tarekat Syattariyah, dan meyebarkannya di desa masing-masing melalui lembaga surau yang mereka didirikan pula. Di antara murid-murid Syekh Burhanudin Ulakan, empat orang di antaranya adalah sahabat-sahabatnya sendiri ketika menuntut ilmu kepada Syekh Abdurrauf al-Singkili di Aceh, yakni : Datuk Maruhun Panjang ke Padang Ganting Batusangkar, Syekh Tarapang ke Kubung Tiga Belas Solok, Syekh Mutanasir ke Loto Tengah Padang, dan Syekh Buyung Muda ke Bayang Pulu-pulut Bandar Sepuluh (Mulyati, 2016). Khalifah Traekat Syattariyah ini sehingga telah banyak berkembang, sehingga ditemukan sejumlah nama khalifah yang urutannya agak berbeda satu dengan yang lain.

Selain itu di kalangan penganut tarekat Syattariyah di Sumatera Barat Khususnya Padang Pariaman juga beredar sebuah susunan sisilah yang disusun oleh tiga orang ulama tua Tarekat Syattariyah, yakni Buya Mata Air Pakandangan, Buya Angku Pakandangan, dan Buya Tapakis. Disilah dijelaskan di antar murid Syekh Burhanudin Ulakan yang kemudian berjasa mengembangkan Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat adalah empat orang Khalifahnyanya, yakni Syaikh Janggut Hitam Lubuk Ipuh, Syekh Abdurrahman Ulakan, Syaikh Kapi-kapih Panijauan Padang Panjang, dan Syaikh Mula Ibrahim Lunang Pesisir Selatan. Diantara murid beliau yang berempat yang paling dia sayangi adalah Syekh Abdurrahman Ulakan. Kuburan beliau di sebelah Syekh Burhanudin.

Tuanku Mudo Tramizi menjelaskan, kebanyakan masyarakat mengatakan bahwa Khatib dan Labai termasuk ulama. Padahal ulama hanya boleh di pakai oleh Tuanku, perbedaan mereka sangat jelas, baik dalam kegiatan mereka maupun dalam pengangkatan mereka. Kalau Tuanku diangkat jadi ulama karena keilmuaan yang mereka kuasi sedangkan Labai dan Bilal diangkat oleh masyarakat setempat” (Tramizi T. M., 2019)

5. Tuanku

Sebelum seseorang menjadi ulama ada tahapan yang mereka lewati dulu. Seperti pandai membaca “kitab gudel (kitab berbahasa Arab yang tidak berbaris)”, memahami tafsir Alquran dan Hadis, pandai dalam ilmu Nauf saraf/ ilmu membaca, dan ilmu Fikih. sebelum seseorang jadi ulama

mereka di sebut dengan Pakiah. Pakaih juga memiliki Tradisi, yaitu tradisi Mamakiah, khususnya di daerah Padang Pariaman tradisi ini sudah sejak lama, tidak diketahui sejak kapan tradisi itu dimulai. Pendidikan yang di selenggarakan surau memiliki anak didik sekitar 30 hingga 60 orang anak-anak dengan usia dari 15 tahun hingga 30 tahun. Mereka ini rata-rata bersal dari keluarga tidak mampu sehingga dalam menutupi biaya pendidikan mereka dibantu oleh masyarakat sekitar surau, sehingga tradisi ini disebut dengan mamakiah. Bantuan yang diberikan oleh masyarakat bisa berupa beras atau uang sekedarnya, hal ini mereka lakukan hanya 1 dalam minggu.

Dalam mamakiah mereka dilengkapi dengan buntiah atau karung yang terbuat dari kain. Sebenarnya tujuan mamakiah ini adalah memohon bantuan masyarakat sekitar surau untuk kelanjutan pendidikan mereka. Masyarakat sekitarpun sudah paham keadaan mereka. Jadi, kehadiran mereka ke rumah-rumah penduduk sudah dianggap hal yang wajar dan tidak memberatkan masyarakat. Setelah ilmunya matang dan saatnya Pakiah di wisuda dan menjadi Tuanku. Tuanku berasal dari bahasa Minang yaitu tuannya kakak dan ku artinya aku, jadi Tuanku artinya kakakku. Disamping itu ada pula pendapat yang menyebutkan berasal dari kata Tengku dalam bahasa Aceh yang artinya orang yang alim dalam bidang agama.

Dalam masyarakat Padang Pariaman Tuanku merupakan ulama yang paling di segani dikarenakan keilmuan yang mereka pelajari di surau atau di pesantren, Tuanku tugasnya sebagai penerang bagi masyarakat dan sebagai tauladan bagi muridnya, di Padang Pariaman Tuanku memiliki gelar sebagai identitas mereka. Azwar Tuanku Sidi Ulama Sintuak mengatakan:

“Ulama di Padang Pariaman memiliki gelar/sebutan khusus bagai mereka gelar tersebut di panggil sesuai dengan kaumnya sendiri. Terkadang gelar ini ada tiga buah bagianya. Yang pertama gelar dari pusako, yang kedua gelar dari ayah, gelar warna kulit, gelar pembawaan. Kalau gelar pusako ini gelar bersifat keturunan misalnya dia di panggil Tuanku Koto, berarti Tuanku tersebut berasal dari suku koto, kalau dari ayah contohnya Tuanku Bagindo, berarti ayahnya di panggil Bagindo berarti anaknya di panggil Tuanku Bagindo, kalau dari warna kulit biasanya di panggil Tuanku Kuning berarti kulit dia kuning langsung” (Sidi A. T., 2019).

Makna gelar ini sangat penting bagi ulama, khususnya Ulama Padang Pariaman, gelar nama ini bertujuan sebagai identitas mereka. Mereka diberi gelar kesepakatan antara guru dan kaumnya. Gelar yang akan diberikan gurunya adalah Tuanku, gelar ini diberikan ketika Pakiah telah menamatkan pendidikannya di Surau/Pesantren. Sedangkan gelar yang diberikan oleh kaumnya itu tergantung kesepakatan internal mereka, ada diberi yang gelar berdasarkan warna kulit dan ada yang diberikan berdasarkan gelar dari ayah. Ketika Pakiah menamatkan pendidikannya maka dia akan mendapatkan gelar ganda, yang pertama dari gurunya dan yang kedua dari kaumnya.

6. Labai

Pada umur 7 tahun Syekh Burhanudin dibawa oleh orang tuanya untuk belajar pada seorang Gujarat yang disebut dengan “*Illapai*”. Sebutan *Illapai* ini kemudian dijadikan gelar kerhormaytan bagi pengembang Islam di Pariaman dengan peralihan bahasa menjadi “*Labai*” (Tramizi T. M.,

2019). Labai mempunyai peran yang penting dalam masyarakat, Labai di angkat oleh masyarakat sebagai pembantu atau penolong Tuanku. Labai tugasnya adalah sebagai menejer dan penentu kebijakan dalam surau serta menghidupkan surau tersebut. Selain itu labai juga mempunyai fungsi lain seperti kegiatan dalam kematian. Seperti, Labai memimpin proses mencabiak kain kafan, memimpin proses pemandian jenazah, mengafani jenazah, memandu pemakaman jenazah, memberi kata pembuka dalam manigo hari, maampek puluhan hari dan mayatuih hari. Disamping itu Labai juga memiliki kaki tangan di surau yaitu Bilal. Bilal di percaya oleh masyarakat sebagai mu'azim sebelum sholat, sekaligus bertanggung jawab tentang pemilihan surau dan harta bendanya. Kadangkala bila di identik dengan gharim surau.

7. Khatib

Sedangkan Khatib fungsinya adalah sebagai syarak dan adat kalau di Syarak. Khatib berfungsi sebagai Kothbah Jumat. Khatib juga berfungsi sebagai kaki tangan oleh Tuanku bisa dikatakan sebagai kaki tangan tuanku. Sedangkan dalam adat Kahtib berfungsi sebagai mediator perantara antara Raja dan Syekh yang dikenal dengan istilah "tepihan di adat dalam di syarak, khatib di angkat oleh masyarakat. Dalam sejarahnya Khatib juga memiliki peran penting dalam mengembangkan Islam di Minangkabau Khususnya di Padang Pariaman. Khatib ini berawal dari nama Idris Khatib Majolelo merupakan sahabat Syekh Burhanudin ketika belajar bersama dengan Syekh Madinah.

8. Siak

Pada saat Islam berkembang di Minangkabau Khususnya di Kabupaten Padang Pariaman banyak orang berdatangan ingin belajar ilmu agama bersama Syekh Burhanudin, salah satunya adalah orang Siak yang ada di Provinsi Riau. Dikarenakan orang Siak merantau dan jauh dari keluarga, untuk meringankan biaya hidup beliau, maka Syekh Burhanudin menghibau ke masyarakat ketika ada acara Syukuran ajaklah dia sebagai pembaca doa dan berilah dia makan atau sedekah, tujuan ini adalah untuk meringankan beban hidup mereka di perantauan.

Sampai saat ini "orang siak" masih diperlukan oleh masyarakat sebagai memimpin doa Syukuran, walaupun orang Siak asli telah pergi ke kampung halaman mereka namun kebiasa ini masih di pakai oleh dan dijadikan sebagai Tradisi oleh masyarakat. Pada masa ini orang siak ini menyakupi Tuanku, Labai, dan Bilal.

9. Tradisi Keagamaan

Praktek keagamaan yang sebenarnya berlaku di kalangan jamaah Syattariyah, khususnya yang mengambil tarekat dari Ulakan ada beberapa macam, di antaranya beramal menurut mazab Imam Syafi'i. Berdasarkan studi di lapangan, terdapat ulama dan umat yang mengaku punya hubungan sisilah keilmuan, dan pemahaman keagamaan dan ibadah yang dihubungkan dengan Syekh Burhanudin, meski pun tidak dapat ditemukansumber yang orisinil dalam Alquran dan Hadits. Pemahaman tersebut seolah-olah menjadi "hak paten" bagi mereka yang harus dilaksanakan serta

diwariskan secara turun menurun melalui gurunya. Di antara tradisi keagamaan tersebut di antaranya:

a. Tradisi Maulud Nabi Membaca Serapal Anam

Tradisi Maulud Nabi pada masyarakat Padang Pariaman sudah menjadi keharusan setiap tahunnya. Bahkan, masyarakat merasa bersalah jika tidak melaksanakan acara ini. Hingga saat ini belum pernah ada acara Maulud Nabi ditinggalkan. Artinya, setiap tahun acara Maulud Nabi ini selalu dilaksanakan. Pada acara ini akan ada acara sarafalanam/ badikia dan batalamsehingga peringatan Maulud Nabi semakin meriah.

Acara maulud Nabi juga sebagai rasa persaudaraan dan soladaritas. Karena pada acaramaulud nabi orang akan saling berkunjung, saling memberi dan saling membantu, di samping sebagai suatu acara bagi masyarakat di kampung halaman untuk meminta sumbangan dalam memperbaiki surau dan masjid mereka. Dalam acara tersebut mereka menggunakan lamang (Lemang), sebagai simbol mengingat perjuangan Syekh Burhanudin dalam mengembangkan Islam di Padang Pariaman. Lemang digunakan pada masa Syekh Burhanudin adalah untuk menghindari makanan yang terkena najis. Pada masa Islam belum berkembang masyarakat di Padang Pariaman, masyarakatnya suka makan ular, biawak, tikus, dan Babi. Untuk menghindari makanan tersebut maka Syekh Burhanudin meyuruh masyarakat memasak dalam buluh. Tradisi sarapal anam/ badikia merupakan salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Padang Pariaman. Badikia atau berhikayat sering diadakan pada perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW. Biasanya tradisi ini diadakan pada malam hari hingga subuh di masjid dan surau, diamain tukang dikia menceritakan hikayat dan cerita tentang para sufi dan tokoh-tokoh Islam.

b. Shalat sunat Buraha

Biasanya sholat Buraha dilaksanakan di makam Syekh Burhanudin pada malam hari dengan tujuan untuk mendapatkan wasilah dari beliau. Shalat sunat ini adalah sholat sunat hajat memintak pertolongan sama Allah, kenapa dinamakan Sholat Buraha di karenakan yang pertama melakukan pada masa itu adalah Syekh Burhanudin. Sholat Buraha ini dilakukan seperti sholat sunat biasa, namu ada doa khusus yang berhubungan dengan wasilah kepada guru. Setelah selesai sholat dianjurkan beberapa doa dan zikir yang sudah yang sudah dituliskan oleh guru tarekat. Sholat buraha ini menjadi sholat pokok bagi jamaah yang beryafar ke makam Ulakan.

c. Sholat 40 hari

Shalat 40 hari ini banyak dilakukan oleh orang tua jompo laki-laki atau perempuan. Mereka tinggal di sebuah surau dengan pimpinan seorang Tuanku. Sholat 40 hari ini dikerjakan berjemaah dan harus dapat berjemaah sejak iqamah.

d. Shalat qadha.

Sholat ini dilaksanakan sekali dalam setahun yang dilaksanakan di surau-surau dan dipimpin oleh ulama tarekat Syattariyah di Pariaman. Shalat qadha ini dilaksanakan setiap malam 27 Ramadhan atau mereka sebut malam Sajadah. Shalat qadha ini adalah sholat pengganti Shalat 5 waktu, tapi pelaksanaannya bersamaan dengan niat mengganti semua shalat yang telah tinggal baik yang disengaja maupun tidak disengaja, dengan keyakinan mereka bisa menghapus dosa-dosa yang meninggalkan sholat masa lalu (Samad, 2002).

e. Shalat sunat lailatul qadar malam 27 Ramadhan

Sholat lailatu qadar merupakan ibadah khusus yang dilakukan 2 atau 4 rakaat. Pada bagian akhir shalat qada ada doa khusus yang intinya mengharapkan penghapusan dosa dan diberikan malam qadar yang penug berkah. Sahalar qadar dilakukan setelah sholat qada, kemudian di akhir dengan doa dan makan bersama.

f. Sholat dua Hari Raya harus di masjid bukan di lapangan.

Shalat hari Raya di lapangan bukanlah mazhab Syafi'i. masjid telah ada kenapa harus dilapangan kata mereka. Sedikit menarik dalam pelaksanaan shalat dua hari Raya adalah untuk menentukan kapan jatuhnya hari Raya itu ditetapkan oleh keputusan rapat ninik mamak dengan alim ulama. Tidak akan dilaksanakan shalat jika kesepakatan belum memutuskan tentang tampaknya atau tidaknya bulan. Shalat yang dilaksanakan di Masjid diikuti dengan khotbah berbahasa Arab yang dibacakan oleh Khatib yang memegang tongkat, sorban, dan memegang buku di tanganya. Selesai khatib membaca khutbah jamaah berebutan bersalaman dengan Khatib, katanya untuk mendapatkan berkat.

g. Puasa pada bulan Ramadhan dengan melihat bulan menggunakan hitungan Taqwin.

Hisab Taqwin menurut pandangan mereka benar-benar berasal dari Nabi dengan menggunakan rumus yang dikutip dari Kitab Insan U'yun yang ditulis oleh Syekh Nurddin. Buku yang ditulis Tuanku Kuning Zubur dengan nama Isyifa al-Qulub menjelaskan bahwa nabi ketika Isra' Mi'raj melihat di arasy sejumlah kalimat. kalimat ini dijadikan alat guna menghitung bukan dengan rumus huruf tahun dan huruf bukan yang dijumlahkan, di mana akhir bilangan itu maka disanalah hari melihat bulan (Samad, 2002).

Melihat bulan adalah tradisi yang lazim dilakukan oleh masyarakat Padang Pariaman terutama pengikut Tarekat Syattariyah keyakinan berasal ilmu dari guru yang terdahulu. Proses melihat bulan menjadi wajib dikerjakan untuk menetapkan awal Ramadhan. Jika bulan (hilal) tidak terlihat juga ketika menjelang magrib, maka jemaah Syattariyah akan berpedoman pada daerah yang sudah dapat melihat bulan. Mereka tidak hanya berpatokan di pantai Ulakan saja. Namun, informasi mereka gabungan dari satu tempat ke tempat lain. Misalkan di Ulakan belum terlihat bulan, namun di daerah lain sudah yang melihatnya, maka melalui informasi dari daerah yang sudah melihatnya mereka lakukan sidang isbath di Masjid Burhanudin di Kampung koto Ulakan.

h. Basapa

Basapa adalah satu kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan oleh kelompok muslim tarekat Syattariyah. Ritual ini berlangsung setiap tahun, setiap hari Rabu setelah tanggal 10 bulan Sya'far di makam Syekh Burhanudin di Ulakan. Syekh Burhanudin adalah seorang murid kepercayaan Abdurrauf Singkili yang membawa ajaran tarekat Syattariyah ke daerah Padang Pariaman. Syekh Burhanudin wafat pada bulan Sya'far 1111 H. dalam hal ini Syekh Burhanudin dikenal sebagai tokoh yang berpengaruh dalam mengembangkan ajaran Islam versi Tarekat Syattariyah di Minangkabau.

Beberapa tokoh agama dan adat mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai jadwal ziarah, beberapa diantaranya adalah Tuanku Syekh Kapalo Koto dari Pauh Kamba dan Tuanku Syekh Katapiang dari Ampalu Tinggi kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini dimaksudkan agar waktu berziarah lebih terkoordinir, terlihat syi'arinya paham yang dibawa Syekh Burhanudin, yakni paham Ahlussunnah wajmaah. Tuanku Ketaping meyetujui pemikiran tersebut sehingga Tuanku Kapalo Koto menyebarkan undangan untuk pertemuan yang bakal digelar. Undangan disebarkan kepada para ulama, kadhi, khatib, labai, mufti dan bilal yang mayoritas pengikut paham Syekh Burhanudin. Tuanku Ali Imran Hakim mengemukakan; Basapa merupakan kegiatan menghormati Syekh Burhanudin yang telah memperkenalkan Islam ke masyarakat Minangkabau terkhususnya daerah Padang Pariaman, kegiatan basapa terjadi dua kali, ada Sapar besar dan Sapar kecil. Sapar besar maksudnya adalah mengenang kematian beliau pada bulan Sya'far dan tahun 1111 H. Sedangkan sapar kecil adalah memperingati 7 hari beliau meninggal (Ali Imran, 2019).

Masih ada beberapa tradisi keagamaan yang diyakini sebagai warisan Syekh Burhanudin yang masih berurat-berakar dalam masyarakat Padang Pariaman, seperti "mengaji" (mendo'kan) orang meninggal 1 sampai 7 hari, 14 hari, 40 hari dan 100 hari, menghadihkan pahala tahlil pada orang tua atau guru yang diikuti dengan memberikan sedekah ke masjid untuk orang tua atau guru yang meninggal. Tahlilan biasanya dilakukan di masjid sebelum atau setelah shalat Jum'at, Bernazar bila ada kesulitan, berziarah ke makam guru dan sebagainya.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Belajar sejarah sebagian besar didominasi dengan aktivitas membaca teks, karena itu ada kaitannya dengan memahami cerita naratif. Untuk memahami sejarah, diharuskan untuk mengambil pendekatan membaca cerita (*story*) dan pendekatan penjelasan (*explanation*). Karena narasi sejarah bukan hanya cerita biasa, tetapi cerita yang kompleks, dengan beragam keterkaitan, multi interpretasi, dan peristiwanya memainkan banyak peran. Kemampuan membaca dengan paradigma disiplin sejarah dibutuhkan untuk lebih komprehensif memahami kontekstualitas dari teks sejarah tersebut. Untuk itu menumbuhkan literasi sejarah (*historical literacy*) menjadi poin yang penting dalam membangun kemampuan membaca yang efektif untuk menyerap nilai bukan

sekedar informasi dan cerita dari sebuah teks sejarah. Literasi sejarah direpresentasikan sebagai kemampuan untuk menyerap informasi yang diperhitungkan cara berpikir sejarah, terutama pada bukti dan sumber informasi. Inti dari literasi sejarah, bagaimanapun, menggabungkan pengetahuan tersebut dengan penalaran artikulatif.

Syekh Burhanudin merupakan seorang ulama yang sangat berjasa besar dalam mengembangkan agama Islam di Minangkabau, khususnya di Padang Pariaman. Syekh Burhanudin lahir di nagari Batipuah Padang Panjang dan dibesarkan di Sintuak. Sewaktu kecil bernama Kinun, yang karena kepintarannya diberi gelar oleh gurunya Syekh Madinah dengan sebutan “Pakiah Samparono” (Orang yang Sampurna pemahamannya), sehingga sehari-hari dipanggil juga dengan sebutan “Pono” Berdasarkan wasiat gurunya, selanjutnya Syekh Burhanudin belajar Islam kepada Syekh Abdurrauf al-Singkili, di Aceh dan setelah kembali dari Aceh tahun 1611 M, Syekh Burhanudin, bersama teman dekatnya yang bernama Idris Khatib Majalelo, membangun surau di Tanjung Medan sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam, yang kemudian menjadi cikal bakal berkembangnya agama Islam di Minangkabau khususnya di Padang Pariaman.

Syekh Burhanudin mampu memperkenalkan Islam ke masyarakat dengan cara yang lembut melalui permainan dan tradisi yang berkembang di masyarakat waktu itu sehingga ajaran Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat. Jejak sejarah perjuangan Syekh Burhanudin dalam mengembangkan Islam di Minangkabau, khususnya Padang Pariaman masih terlihat pada lembaga tradisi keulamaan dan tradisi keagamaan dalam masyarakat Minangkabau khususnya di Padang Pariaman sampai saat ini.

Selain lembaga surau dan masjid, dalam tradisi keulamaan masyarakat Padang Pariaman terdapat tiga tokoh syarak dalam mengembangkan Islam di Kabupaten Padang Pariaman yaitu Tuanku, Labai, dan Khatib yang memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam struktur masyarakat Minangkabau. Dalam tradisi keagamaan jejak perjuangan Syekh Burhanudin dapat dilihat misalnya pada ibadah ritual dan upacara keagamaan seperti tradisi Maulud Nabi SAW dengan membaca Serapal Anam, acara rutinan bersyafar di Ulakan, melaksanakan sholat qadha, sholat 40 hari, bernazar apabila ada kesulitan dalam hidup dan sebagainya. Berdasarkan data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, jasa besar dari perjuangan Syekh Burhanudin dalam mengembangkan Islam di Minangkabau, khususnya di Padang Pariaman adalah kemampuan Syekh Burhanudin dalam antara adat dan agama yang kemudian menjadi falsafat adat di Minangkabau; *“adat bersandi syara’- syara’ bersandi kitabullah”*

Daftar Pustaka

- Anwar, R.A.B.M. (2003). *Ulama dan Peyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, Jakarta.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*. Jakarta: Kecana Prenamedia Group.

- Azwar, W. (2015). *Gerakan Sosial Kaum Tarekat*. Padang: Imam Bonjol Press.
- Fathurahman, O. (2008). *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Husda, H. Jurnal, *Islamisasi Nusantara*. (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarahwan).
- Noer, Deliar. (1982). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S.
- Qadir, D. (1994). *Peran Ulama dan Santri dalam Memperjuangkan Politik Islami di Indonesia*. Surabaya:PT. Bina Ilmu.
- Samad D.S.B. (2002). *Islamisasi Minangkabau (SyarakMandaki Adat Menurun)*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:Ombak.
- Sutan, H.M.S. (2001). *Syekh Burhanudin Sejarah Masuknya Agama Islam ke Minangkabau*. Padang.
- Tanjung, Z. (2008). *Pendataan Peninggalan Sejarah dan Tradisi di Kabupaten Padang Pariaman Bagian 1*. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman.
- Witrianto. Artikel Agama Islam di Minangkabau.
- Zed, M. (2001). *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*. Padang: Angkasa Raya.